

PERSEPSI MUSLIM TERHADAP AKSI-AKSI SOSIAL KRISTIANI

ABDUL MUNIR MULKHAN[®]

Abstract:

Christian social projects are often suspected as a tricky way of Christianization. Given such suspicion, certain groups of Muslims tend to express their objection by attacking the institutions and people involved in those projects. In many cases, Christianity, Jews, America, and the whole West are also considered as in the same camp for promoting Christian belief. The anti Christianization sentiment of the Muslim communities is rooted in the history of Muslim – Christian encounters, which is reflected in particular Islamic doctrines.

Christian social and humanitarian actions, therefore, need to be reformulated by reducing the use of Christian symbols which can recall the past memory of the uneasy relationship between Muslim and Christian communities. On the other hand, Muslims need to reinterpret their doctrines in order to understand more justly the present Christian social actions. All parties need to avoid the ideological approach in practicing their religions so as to live out their faith more authentically as an attempt to discover the closeness to God.

Key words: anti-Christianization sentiment, Christian social actions, inter-religious sensitive doctrine.

Fakta di lapangan menunjukkan betapa sulitnya orang Islam, terutama aktivis gerakan, memandang aksi sosial orang-orang Kristen (Katolik) tanpa mengkaitkan dengan isu Kristenisasi. Lebih-lebih aksi-aksi sosial yang memakai lambang dan simbol-simbol gerejawi. Kegiatan pendidikan, bantuan bagi korban bencana alam atau pemberdayaan bagi orang-orang miskin selalu dicurigai sebagai salah satu cara melakukan peng-Kristen-an orang-orang yang lemah secara sosial, ekonomi.

Reaksi terhadap aksi sosial berbau Kristenisasi seperti yang dituduhkan, pada umumnya bukan dengan melakukan aksi tandingan yang lebih baik, tetapi melakukan serangan langsung terhadap pelaku atau lembaga ke-Kristen-an yang selama ini dikenal. Sementara komunitas Muslim memandang ke-Kristen-an serupa atau baju lain dari ke-Katolik-an dan Yahudi serta Amerika dan Barat, aksi-aksi sosial yang dilakukan lembaga-lembaga asing itu ditempatkan sebagai bagian dari Kristenisasi. Secara akumulatif persepsi demikian menjadi penyulut dari berbagai kasus yang langsung berkaitan dengan lembaga Kristen, Katolik atau Yahudi dan Barat lainnya (secara umum disebut sebagai simbol atau lembaga Gerejawi).

Persepsi demikian, sedikit banyak berkaitan dengan memori historis yang dipelihara dan diperkaya melalui doktrin-doktrin hubungan sosial Islam dan dunia

[®] Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta dan Anggota Komnas HAM 2007-2012

Barat. Selanjutnya doktrin sosial Islam itu diwariskan dan ditanamkan melalui pendidikan dan dakwah yang dilakukan harian, mingguan, dan tahunan. Peristiwa yang terjadi di tempat lain yang jauh seperti Film Fitna di Belanda dengan mudah menjadi pembangkit sentimen teologis guna menggerakkan masyarakat atas nama Tuhan untuk melakukan serangan balik yang kadang tak terkendali.

Masalahnya ialah seberapa tersedia ruang bagi kedua pihak untuk melakukan klarifikasi silang yang dapat saling dipercaya. Pada saat yang sama, para korban seringkali terabaikan dari bantuan ketika isu Kristenisasi atau sebaliknya (Islamisasi) tiba-tiba hadir dengan kuat di tengah bencana alam atau peristiwa lain yang menjatuhkan korban.

Seperti telah disebutkan bahwa komunitas Muslim di Indonesia umumnya menempatkan Kristen dan Katolik itu serupa. Bahkan juga menempatkan Kristen dan Katolik itu tidak berbeda dengan agama Yahudi. Ketiganya, yaitu: Kristen, Katolik, dan Yahudi dipandang sebagai identik dengan tradisi negeri-negeri Barat; Eropa dan Amerika. Karena itu, jika seorang Muslim menyatakan sesuatu tentang Amerika atau Eropa, sama artinya dengan menyatakan tentang Kristen, Katolik, dan Yahudi, atau sebaliknya.

Lebih rumit lagi, agama-agama itu dikenal sebagai agama yang masuk ke negeri ini bersamaan dengan kolonialisme Belanda, Inggris dan Portugis. Kesan tersebut sayangnya tidak pernah diklarifikasi melalui berbagai media komunikasi yang dialogis, karena pra-anggapan berhubungan dengan pemeluk agama-agama di atas sebagai sebuah tindakan yang cacat. Sayangnya, kesan tersebut terus-menerus ditanamkan-ulang sebagai warisan nilai melalui berbagai media dari keluarga, masyarakat dan juga praktik dakwah di segala penjuru Tanah Air.

Dimasa lalu, komunitas Muslim bisa hidup lestari secara “isolatif” tanpa harus besentuhan dengan komunitas Kristen, Katolik atau Yahudi. Kini, kemajuan teknologi informasi dan transportasi serta pertambahan penduduk “memaksa” komunitas beda pemeluk agama itu saling berhubungan untuk berbagai keperluan. Masalahnya, belum tersedia “tafsir” baru sebagai doktrin yang memungkinkan masing-masing pihak membangun saling kesepahaman tanpa harus “menodai” keyakinan yang dipegang teguh selama ini.

Dalam hubungan itulah konsep “jihad” dan “perang salib” seperti lahir kembali, lebih-lebih setelah 11 September 2000. Reaksi Amerika, langsung dan tidak langsung berkaitan dengan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia, mudah membangkitkan memori “perang salib” dengan pasangan “jihad fi sabilillah”. Karena itu apa pun aksi sosial berbasis kemanusiaan yang dilakukan komunitas Kristen dan Katolik lebih banyak dipahami sebagai strategi melakukan kristenisasi.

Akan lebih mudah bagi aksi-aksi kemanusiaan komunitas Kristen dan Katolik jika dilakukan melalui lembaga non-gerejawi, walaupun selalu dicari sumber-sumber referensialnya dengan tradisi Kristen atau Katolik (termasuk Yahudi). Dari sini mudah dimengerti mengapa banyak komunitas Muslim yang anti Dunia Barat, termasuk

mereka yang sudah bertahun-tahun belajar di berbagai negara di Amerika atau Eropa atas biaya negara-negara tersebut.

Masa depan ke-Kristen-an atau misi Kristiani di Indonesia, lebih berkaitan dengan kesediaan kaum Kristiani mengembangkan aksi-aksi kemanusiaan tanpa simbol gerajawi. Di pihak lain, perlu penafsiran ulang doktrin keagamaan yang lebih berorientasi kemanusiaan dari agama-agama samawi (Islam, Kristen atau Katolik dan Yahudi). Sementara diperlukan sikap lebih jujur dan terbuka dalam melihat perbedaan pemahaman dan kepemelukan keagamaan. Praktik keagamaan lebih sering berbau ideologi daripada sebuah usaha atau pencarian kedekatan yang otentik atas apa yang diyakini sebagai Tuhan.

Di masa depan, mungkin akan lahir suatu zaman baru keagamaan yang lebih manusiawi. Atau sebaliknya, praktik keberagaman tradisional atau salafi lebih banyak membangkitkan ketegangan baru berbasis sentimen lama “perang salib” atau “jihad fi sabilillah.” Kecenderungan kedua lebih dipicu tidak tersedianya kekuatan penyeimbang usai perang dingin dengan bubarnya Uni Sovyet. Hal ini seperti menempatkan negara-negara Timur Tengah sebagai alternatif kekuatan penyeimbang baru bagi Amerika yang menampilkan diri sebagai kekuatan tanpa tanding.

Penting dipertimbangkan peneguhan visi kemanusiaan agama-agama besar di dunia, sehingga bisa dikembangkan aksi-aksi sosial kemanusiaan bagi masyarakat miskin dan korban bencana alam. Namun untuk itu diperlukan suatu tafsir baru doktrin ajaran agama-agama yang lebih berorientasi duniawi dan menempatkan Tuhan sebagai sumber inspirasi dialog yang santun dan terbuka bebas. Misi sosial agama-agama perlu dibebaskan dari beban ideologi yang selama ini menjadikan seluruh warga dunia sebagai sasaran konversi sehingga hanya memeluk hanya satu agama.

Faktanya, di antara pengikut Yesus sendiri lahir beragam kelompok yang sulit saling menerima, seperti halnya di kalangan pemeluk Islam yang beda paham. Atas pertimbangan itu, berikut ini saya sertakan dua makalah yang pernah saya sampaikan di hadapan pendeta-pendeta lulusan Jerman dan suatu kegiatan yang diselenggarakan ikatan sarjana Katolik beberapa waktu lalu. Satu makalah berisi tentang bagaimana melakukan aksi sosial kemanusiaan melalui aksi sosial tanpa simbol Gerejawi. Satu makalah lainnya tentang perlunya mendahulukan aksi kemanusiaan daripada ideologi ritual bagi semua gerakan keagamaan; Islam atau Kristen dan Katolik, juga Yahudi.

Peneguhan Misi Kemanusiaan Agama-Agama¹

Kita ragu apakah dialog antar iman memang bisa melahirkan model hubungan antar pemeluk beda agama dan beda paham keagamaan yang lebih harmonis dan manusiawi. Sepanjang tidak ada upaya untuk merekonstruksi ulang ajaran agama yang disusun ribuan tahun lalu, mungkin kita hanya bisa menunda konflik dan kekerasan. Sikap membela diri dan benar sendiri dengan gamblang kita lihat dari masing-masing kelompok yang bertikai di daerah konflik. Kesalehan keagamaan cenderung membuat orang tidak bisa dan berani jujur pada diri sendiri. Celakanya, semua pihak menyatakan sebagai pembela kebenaran dan sebagai tentara Tuhan.

Karena itu pentinglah selalu bertanya “sebenarnya beragama itu untuk Tuhan atau untuk kemanusiaan?” Pertanyaan seperti ini bisa dengan dituduh sebagai bentuk ketidakpahaman terhadap makna firman Tuhan. Bahkan bisa dituduh menyelewengkan ajaran Tuhan sendiri. Lalu, apa gunanya beragama jika membuat manusia semakin menderita? Padahal, janji surgawi nanti sesudah mati belum tentu didapat ketika tak ada seorang pun yang bisa menjamin kepastian surgawi itu kecuali melampaui wewenang dan kehendak Tuhan sendiri.

Jika praktek keberagamaan didasari kesadaran ilahiah yang bebas dari materialisasi akan terbuka ruang luas untuk mengembangkan hubungan lebih manusiawi di antara para pemeluk beda agama dan pemeluk satu agama beda pemahaman. Konflik dan kekerasan tidak hanya terjadi di antara pemeluk beda agama, tapi juga di antara pemeluk satu agama beda paham. Hingga hari ini masih terus terjadi pertempuran antara penganut Syiah dan Sunni di kawasan Irak. Kekerasan juga dialami penganut Sunni yang berbeda paham seperti salafi dan non-salafi atau kekerasan yang dialami penganut Ahmadiyah beberapa waktu lalu.

Pertanyaan yang selalu muncul ialah: “apakah kesalahan dan harapan surgawi bisa berlangsung di tengah pluralitas kepelumukan dan pluralitas pemahaman keagamaan?” Fakta di lapangan menunjukkan kecenderungan umum ketaatan dan kesalahan keagamaan lebih sering meniadakan fakta pluralitas dalam memeluk agama dan pluralitas dalam memahami ajaran satu agama. Hanya kaum cendekiawan keagamaan (ahli ilmu agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dll) yang bisa dan berani mengajukan pertanyaan demikian.

Pemecahan problem tersebut di atas memerlukan klarifikasi tentang mana ajaran agama yang diyakini mutlak benar dan sempurna itu dari semua agama. Seringkali sulit dibedakan dan dipisahkan antara ajaran agama otentik yang datang dari Tuhan atau disebut Tuhan dengan ajaran agama sebagai tafsir elite keagamaan atas firman Tuhan. Setiap pernyataan elite keagamaan (Romo, Kiai, Ulama, Pendeta, Biku, Padande atau sebutan lain) dipandang masyarakat atau umat pemeluk suatu agama sebagai firman yang mutlak benar, baku dan sempurna. Inilah sebagian soal mengapa ajaran agama begitu lamban melakukan respon atas persoalan hidup umat yang tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan iptek (ilmu pengetahuan & teknologi).

Kecenderungan di atas menyebabkan kehidupan keagamaan semakin hari semakin ruwet searah perkembangan penduduk dan iptek itu sendiri. Akibatnya, praktik keberagamaan menjadi semakin tidak menyentuh langsung persoalan-persoalan kemanusiaan, bahkan kurang peduli pada masalah kemanusiaan itu sendiri.

Konflik dan kekerasan yang masih terus terjadi di negeri ini dan di berbagai belahan dunia, menunjukkan semakin pentingnya penegasan kembali misi kemanusiaan agama-agama besar dunia. Ketika komunikasi global dan terbuka semakin meluas memasuki seluruh dimensi dan wilayah kehidupan, sekelompok pemeluk agama yang paling konsisten atas ajaran agamanya adalah komunitas paling rentan mengalami demoralisasi. Situasi ini membuat komunitas pemeluk suatu agama menjadi sasaran tembak globalisasi dengan segala rangkaiannya.

Di tengah gencarnya perluasan Hak Asasi Manusia (HAM) sekelompok orang dengan wajah hampir tak berdosa membantai seorang pemeluk seagama hanya karena diduga yang bersangkutan melakukan ritual yang menyimpang. Secara tragis seorang warga di salah satu wilayah di Jawa Barat harus meregang nyawa akibat dibantai tetangga yang juga sama-sama anggota jamaah sebuah masjid. Atas nama surga dan pahala Tuhan yang dijanjikan sekelompok orang dengan berinfas tanpa rasa kemanusiaan membantu si terduga pelaku penyimpangan ritual. Tuhan dan surga-Nya dengan gampang dimanipulasi untuk keserakahan memperoleh pahala Tuhan. Penderitaan orang lain seolah menjadi menu investasi pahala surgawi. Inikah kesalahan keagamaan?

Ironinya kepedulian komunitas pemeluk suatu agama atas persoalan kemanusiaan dengan mudah dituduh sebagai bagian dari aksi pemurtadan yang dikenal sebagai Kristenisasi atau Islamisasi, Budaisasi atau Hinduisasi, Jawaisasi dan lain sebagainya. Itu semua merupakan akibat dari kesadaran ilahiah mengalami materialisasi sehingga gagal berfungsi sebagai basis hubungan komunitas beda agama dan beda paham yang lebih santun dan manusiawi.

Kesadaran ilahiah otentik seharusnya bisa menjadi fundasi praktek keberagamaan dan hubungan antar komunitas pemeluk beda agama dan beda paham keagamaan. Semua manusia dengan agama berbeda dan paham berbeda memiliki kesadaran ilahiah yang otentik yang tidak dibatasi oleh rumus-rumus legal dan formal. Kesadaran ilahiah yang otentik adalah kesadaran ilahiah yang bebas jebakan materialisasi yang bisa membuat kesadaran ilahiah terperangkap dalam sebuah ruang sempit yang terbatas. Bisakah kita mengembangkan konstruksi ajaran agama sebagai praktek kemanusiaan yang bebas dari egoisme surgawi?

Sinkretisasi Etika Kemanusiaan Agama-Agama²

Sinkretisasi agama-agama besar dunia, mungkin “terpaksa” harus dipilih, ketika manusia pemeluk semua agama gagal menampilkan wajah Tuhan yang lebih ramah dan bersedia menerima pluralitas cara mencari surga-Nya. Format ini penting di saat hari suci keagamaan jatuh berhimpitan seperti Iedul Fitri dan Hari Natal di akhir tahun 2001 ini. Sintesis multikultural dan sinkretisasi agama-agama mungkin merupakan satu-satunya pilihan, ketika “takdir” etnis dan keagamaan telah menjadikan manusia sebagai “serigala” bagi etnis berbeda. Pemeluk semua agama dan etnis cenderung mengklaim bahwa dia sendiri yang paling berhak hidup di dunia yang semakin sempit dan dia yang paling berhak menghuni surga Tuhan yang luasnya di luar batas kemampuan manusia untuk membayangkan.

Pemeluk semua agama yang bekerja keras memenuhi ajaran Tuhannya agar kelak dimasukkan ke dalam surga, seringkali menyebabkan perbedaan visi politik, kekayaan, dan etnis, berubah menjadi konflik, pemicu tindak kekerasan dan penindasan atas sesamanya. Mereka yang berbeda partai, kekayaan, suku, dan bangsa, dengan mudah memakai dalil keagamaan untuk mengesahkan tindakan “biadab” sehingga merasa benar dan sah untuk membunuh dan menindas sesama. Tuhan-tuhan yang penuh citra

cinta dan kasih itu pun telah dirobah para pemeluk agama-Nya menjadi “Tuhan Penindas.” Etnisitas dan “takdir” sosial manusia di tempatnya lahir, telah dijadikan sebagai pemutih nafsu serakah dan kriminalitas.

Keyakinan keagamaan sering membuat manusia yang dengan keras ingin masuk surga dengan menjadi saleh, hampir tidak bisa mencapainya kecuali harus dengan menyingkirkan orang lain yang kehendaknya sama dengan agama dan cara surga berbeda. Berbagai teori mencari solusi konflik etnis, keagamaan, dan politik, telah dicoba dikembangkan manusia, tetapi hidup damai seperti sebuah “angan-angan” tentang bagaimana manusia bisa hidup bersama dengan latar sosial dan pengalaman keagamaan berbeda, di antara multi etnis dengan kekayaan harta dan pengalaman hidup berbeda. Penting disadari bahwa pemeluk semua agama dan penyandang semua etnis, begitu yakinnya bahwa Tuhan sungguh-sungguh berkehendak agar dengan ajaran-Nya manusia bisa hidup lebih damai, lebih adil, lebih sejahtera, dan lebih selamat. Karena itu, Tuhan mungkin tertawa kala orang-orang yang berkeinginan keras masuk surga itu sibuk bertengkar di depan pintu surga-Nya sehingga lupa dan tidak lagi waspada pada jebakan setan di sekitarnya yang bisa membuat mereka terpeleset jatuh ke dalam neraka jahanam.

Dalam keadaan demikian itulah ada baiknya pemeluk setiap agama untuk merenung ulang konsepnya tentang Tuhan dan ajaran-Nya yang selama ini diyakini sebagai kebenaran multak tak terbagi yang mungkin telah membuat manusia terlalu sibuk “ngurusi” Tuhan dan melupakan sesamanya. Tuhan dan ajaran-Nya sering dijadikan topeng-topeng untuk menguasai dunia dan surga bagi keuntungan diri sendiri. Jika demikian, bukankah semua orang meyakini hal yang sama dengan Tuhan dan ajaran-Nya yang sama yang diyakini pemeluk semua agama? Bisakah kita mencoba mencari konsensus tentang Tuhan-Tuhan kita itu untuk kita jadikan pedoman hidup bersama yang lebih menusiawi? Bukankah Tuhan memberi kita ajaran hidup bahwa Dia hanya menjadi penolong manusia yang bersedia menolong sesamanya di luar batas-batas formal kepelemukan dan keyakinan keagamaan?

Pertanyaan di atas itu penting saat Tuhan dan agama-Nya cenderung lebih berfungsi dalam masyarakat majemuk, yang multikultural, yang sedang dilanda krisis, dan di dalam kesenjangan sosial yang tajam. Para pihak dengan mudah memperoleh legitimasi teologis atas kekayaan dan kekuasaannya, atas perbedaan dan sebagai pembenar kondisi sosial-ekonomi dan politik dengan kesenjangan amat tajam. Elite penguasa dan si kaya, gampang menyatakan posisinya sebagai kehendak Tuhan. Namun, si miskin dan yang tertindas bisa menjadikan hal yang sama sebagai pengingkaran keadilan Tuhan yang seharusnya dipenuhi kelas elite, penguasa, dan orang kaya. Bagi suku-suku dan kelompok minoritas, kehebatan Tuhan tercermin dalam doktrin kesukuan dan identitas kelompok yang keras bagi penyingkiran semua pihak lain yang berbeda suku dan etnis.

Karena itulah mengapa konflik hebat mudah sekali muncul di daerah pertemuan beragam etnis yang tak seimbang, dan di dalam kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik yang tajam. Dalam situasi demikian itu, Tuhan pun sering menjadi permainan kekuasaan di antara kelas mapan, kelas proletar, dan mereka yang terasing. Terdapat sebuah mekanisme dialektik di antara doktrin keagamaan dan hubungan multikultural.

Jika para pihak bisa bersikap kritis atas doktrin keagamaan, etnis, kelas, dan segala akibat penderitaan yang harus mereka terima, mungkin bisa disusun format baru keagamaan sinkretik multikultural melintasi pengalaman ketuhanan dan etnisitas. Dari sini bisa dikembangkan model ritual dan festival keagamaan baru yang mungkin memerlukan nabi dan rasul baru atau Al Masih, Al Mahdi atau mujaddid (pembaharu) yang bisa melintasi batas etnis dan pengalaman personal keagamaan.

Penting disadari bahwa Tuhan dan ajaran-Nya memang mutlak dan tunggal. Namun, menempatkan tafsir atas teks ajaran dan penamaan ketuhanan sebagai hal mutlak, berarti menegasi keyakinan dasar agama-agama itu sendiri. Kegaiban Tuhan dan ajaran-Nya seharusnya menempatkan semua selain Tuhan itu sendiri sebagai wilayah relatif yang terbuka dinegosiasi dan didialogkan untuk mencari konsensus sebagai *common platform* di dalam kehidupan multikultural dan multikeagamaan. Konflik yang muncul dengan melibatkan agama dan atau etnis, lebih merupakan keputusan manusia yang gagal menemukan cara elegan dalam memenuhi ambisi dan kerakusan pribadinya guna menguasai dunia materiel hanya bagi dirinya sendiri.

Karena itu, kesalehan keagamaan harus memungkinkan semua orang lain yang berbeda kepemelukannya untuk bisa masuk ke dalam surgawinya, karena perbedaan lebih sebagai “takdir” sosial dan “takdir” kealaman. Pengalaman otentik manusia ialah kesadaran dirinya tiba-tiba sudah menjadi orang Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Banjar, Melayu, Madura, Dayak, Bugis, Papua, dan etnis lainnya. Pengalaman otentik keagamaan ialah ketika manusia menyadari tiba-tiba sudah menjadi Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan lainnya. Seseorang yang secara sadar mengubah dirinya menjadi Kristen, Islam, atau agama lain, adalah sebuah kelangkaan, kecuali para nabi dan rasul. Mengapa manusia bertengkar dan saling membunuh hanya karena keagamaan dan etnisitas yang terima sejak sebelum lahir tanpa bisa mengelak?

Konflik keagamaan sering muncul lebih kemudian daripada konflik etnis, dan konflik yang terakhir seraingkali muncul sebagai akibat konflik sosial, politik, dan ekonomi. Kesalahan fatal peradaban modern yang kapitalistik ialah ketika hasil produksi ekonomi dan kekuasaan politik diletakkan sebagai hak pribadi yang habis terbagi, seperti kritik E.F. Schumacher. Kemahaan Tuhan dan agama-Nya diletakkan sebagai kemutlakan semua tahap tafsir atas wahyu-Nya yang habis terbagi yang tak mungkin memberi tempat bagi orang lain. Konflik demikian itu hanya mungkin dipecahkan apabila pemeluk semua agama bersedia menafsirkan ulang konsep kemahamutlakan keagamaan dan ketuhanan dalam wilayah relatif yang bisa dibagi untuk semua orang. Kemutlakan Tuhan tidak mungkin disamai oleh tafsir-tafsir atas diri Tuhan dan ajaran-Nya.

Jika pemeluk semua agama tetap pada keyakinan tentang kebenaran mutlak agama yang dipeluknya, hal itu tidak berarti mengharamkan tafsir-tafsir ajaran wahyu dari agama itu sebagai sesuatu yang mungkin benar dan relatif. Bukankah pemeluk semua agama meyakini bahwa hanya Tuhan dalam dirinya sendiri yang berada dalam wilayah mutlak. Kegaiban mutlak itu seharusnya menempatkan hal-hal ketuhanan sebagai wilayah yang tak pernah habis dibagi, sehingga karenanya bersifat terbuka dan bisa menampung semua paham berbeda dan bertentangan.

Berdasar konsep relativitas tafsir ketuhanan dan keagamaan yang diambil dari kita suci semua agama di atas mungkin bisa dicari kepedulian kemanusiaan dari semua agama. Dari sini mungkin bisa disusun sebuah sintesis yang sinkretik etika kemanusiaan dari semua agama. Sebuah etika baru peradaban dunia global sebagai medan pencarian Tuhan yang mampu mengintegrasikan pemeluk semua agama dan penyandang semua etnis di dalam sebuah komunitas.

Ketunggalan mutlak dari semua agama tentang Tuhan dan ajaran-Nya akan seharusnya membuka kemungkinan bahwa beragam simbol Tuhan dan kitab suci yang berbeda ialah Tuhan dan wahyu-Nya yang satu itu sendiri. Agama-agama menjadi berbeda, dan simbolisasi Tuhan serta ritualitas festival keagamaan akan menjadi beragam, adalah akibat pengalaman hidup setiap komunitas itu berbeda di tempat yang berbeda, sehingga agama menjadi sebuah geo-teo-budaya. Kitab suci dari semua agama bukanlah sebuah cerita tentang kehebatan Tuhan bagi diri-Nya sendiri, tetapi kisah kemanusiaan yang memerlukan-Nya, sehingga Kitab suci ialah Kitab Kemanusiaan. Tidak ada alasan untuk bisa menjadikan keagamaan dan ritus-ritus agama hanya sebagai kesibukan “ngurusi Tuhan” karena Tuhan sendiri memang tidak butuh diurusi manusia. Sebaliknya, adalah sebuah keharusan bagi suatu keagamaan dan ritus-ritus di dalamnya sebagai kesibukan manusia di dalam upaya mengurus sesama yang memerlukan.

Barangkali penting bagi semua etnis dan pemeluk semua agama bertanya pada dirinya sendiri tentang makna ke-Jawa-an, ke-Madura-an, ke-Daya-an, ke-Papua-an, ke-Bugis-an, ke-Islam-an, ke-Kristen-an, dan ke-lain-an yang lain. Pertanyaan demikian bisa dipergunakan sebagai cara dan media untuk mencari ma’rifat tentang kemaknaan hidup, kemaknaan penderitaan, dan mungkin juga kemaknaan kematian. Bukankah etnisitas dan keagamaan merupakan simbol dari pencarian manusia pada kebahagiaan dan keselamatan yang sesungguhnya dari semua etnis dan agama? Tanpa kesediaan untuk terus mempertanyakan kembali doktrin keagamaan dan etnisitas, keagamaan dan etnisitas tak lebih sebagai cara manusia menguasai orang lain dan cara manusia menguasai dunia hanya bagi diri sendiri.

Jika manusia gagal mempertanyakan kembali keagamaan dan etnisitasnya, mereka yang menyatakan paling saleh harus rela melihat lahirnya peradaban baru yang tak lagi tertarik pada agama dan Tuhan-Tuhan klasik seperti konseptualisasi kita selama ini. Orang pun merasa lebih wajib membela bendera bangsa atau etnis yang bisa mereka ubah kapan saja, daripada Tuhan transenden yang terlalu jauh dari habitat kemanusiaan. Inilah yang banyak diprediksi orang sebagai “agama sipil” (*civil religion*) tanpa kitab suci dan tanpa nabi atau rasul, seperti yang mulai menampak di negeri-negeri sekuler yang berkemakuran ekonomi. Sementara itu, bangsa-bangsa yang menyatakan diri religius, terus menerus dilanda kemiskinan dan konflik yang mengancam kelestarian hidup manusia.

Pada akhirnya kita sendirilah, para pemeluk semua agama di dunia, yang harus bertanggungjawab tentang bagaimana agama-agama yang kita peluk dan Tuhan-Tuhan yang kita percaya itu mau kita tafsirkan. Jika kita semua tetap mengabaikan kepentingan bersama dan hendak menguasai wilayah surgawi bagi diri kita sendiri, belum tentu nanti kita akan betah dan krasan tinggal di surga karena kesepian dan sendirian, terasing dari dirinya sendiri.

Dalam praktik keberagamaan muncul kesan atau pertanyaan: boleh jadi kita sebenarnya sedang membuat Tuhan yang kita yakini dan agama-Nya yang kita peluk, sebagai cara merampas kemerdekaan orang lain yang sebenarnya akan menghancurkan dirinya sendiri. Tuhan tentu Maha Tahu apa sebenarnya yang kita cari dengan keagamaan dan ketuhanan kita selama ini. Mungkin patut kita bertanya tentang maksud Tuhan mengapa manusia di”takdir”kan hidup berbangsa dan ber-etnis?

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Peneguhan Misi Kemanusiaan Agama-Agama*, disusun dan disampaikan dalam acara Dialog Antar Iman dalam Musyawarah Umum Warga (MUW) IX Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA) tanggal 17-19 November 2006 di Hotel Garuda Yogyakarta.

² Abdul Munir Mulkhan, ”Sinkretisasi Etika Kemanusiaan Agama-Agama; Mencari Solusi Konflik,” *Harian Kompas*, Jumat 14 Desember 2001. Artikel ini semula berjudul ”Sinkretisasi Relatif Etika Kemanusiaan Agama-Agama; Mencari Solusi Konflik di Indonesia”, pernah disampaikan penulis sebagai pembicara kunci dalam acara Seminar Okumenisches Studienwerk dengan tema ”Konflik Agama dan Etnis di Indonesia; Analisa dan Resolusi” yang diselenggarakan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Kristen Duta Wacana, dan Okumenisches Studienrek (OSW) e.V Jerman di Yogyakarta tanggal 6-9 Desember 2001.